
JRAK JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 6 NO 2
JULI 2020

jrak@plb.ac.id

ANALISIS PENGARUH MODEL LABA DAN MODEL ARUS KAS DALAM MEMREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2018)

Budi Harto (Politeknik LP3I) dan Lilis Saidah Napisah (STIE Ekuitas)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the profit and cash flow models in predicting financial distress conditions in the transportation company 2015-2018 period. The metode used is descriptive and verification method. The sampling was taken based on a purposive sampling method on mining sector companies listed on the IDX. The results showed that the profit proxied by Return on Assets (ROA) had a significant and significant effect on financial distress which was tested with the modified Altman Z-Score formula, and cash flow procied by Operating Cash Flow Ratio (OCFR) had a significant and significant effect on financial distress which was tested with the modified Altman Z-Score formula. While the results of the study indicate that profit and cash flow together have a significant effect on financial distress with the correlation coefficient showing a very strong relationship. Profit and cash flow influence financial distress of 68,3% and the remaining 31,7% is influenced by other factors.

Keywords : Profit, Cash Flow, Return On Assets, Operating Cash Flow Ratio, Financial Distress, Modified Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satunya yang terjadi pada perusahaan transportasi maskapai penerbangan yaitu PT Metro Batavia selaku operator Batavia Air bangkrut karena tidak dapat membayar utangnya sebesar USD 4,688 juta yang terdiri dari utang pokok, bunga dan biaya cadangan kepada *International Lease Finance Corporation* (ILFC) selaku kreditor. Akibatnya Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2013. Perusahaan yang tidak didukung fundamental keuangan yang kuat dan manajemen yang baik dapat tereliminasi dari persaingan. Seharusnya PT Metro Batavia mampu memprediksi kemampuan

dalam membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjang agar tidak terjadi *financial distress* sehingga tidak berdampak kepada kepailitan.

Mengacu kepada yang dialami oleh perusahaan PT Metro Batavia, perusahaan ini dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Menurut Atmini dan Andayani (2006:154) *financial distress* adalah sebuah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang dan *default*. Menurutnya ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Plat dan Plat, dalam Fahmi (2011:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Balwin dan Scott (2002:112) dalam Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban *financial*-nya. Menurut mereka sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan hutang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Untuk menganalisis kondisi *financial distress* dalam perusahaan telah banyak penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan dan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan dan perbedaan industri (Amilia dan Kristijadi, 2003). Isu yang menarik untuk dibahas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah fokus pada laba dan arus kas, dari kedua variabel tersebut yang mana yang berkontribusi lebih besar dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Salah satu kegunaan dari informasi laba (Harahap, 2011:57) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Jika hal ini terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Para kreditor membutuhkan informasi arus kas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran utangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas pinjaman yang diberikan secara lancar. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Keadaan *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai (Sari dan Utami, 2009).

Pada umumnya penelitian *financial distress* menggunakan rasio keuangan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Pelapor analisis prediksi *financial distress* adalah Beaver untuk *univariate model* dan Altman untuk *multivariate model* (Septiadi dalam Zulandari (2015)).

Beaver menggunakan perbandingan sampel *manufacturing* dan *non manufacturing* yang bangkrut dan tidak bangkrut pada periode 1954-1979. Sampel dibagi menjadi lima kelompok tahun yaitu 1 (satu) tahun sebelum bangkrut, 2 (dua) tahun sebelum bangkrut, 3 (tiga) tahun sebelum bangkrut, 4 (empat) tahun sebelum bangkrut dan 5 tahun sebelum bangkrut terjadi. Sebanyak 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total assets ratios*, *liquid asset to total assets ratios*, *liquid assets to current debt ratios*, dan *turnover ratios*. Hasilnya, ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut untuk 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan. Semakin dekat saat kebangkrutan tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, Sufitrayati, dan Badaruddin (2018) memprediksi bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Djongkang dan Rita (2014) memprediksi bahwa model arus kas tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Halim (2017) mendukung bahwa variabel arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas variabel *financial distress*, sedangkan Santoso, Fala, dan Khoirin (2017) dan Zulandari (2015) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ardeati (2018), dimana Laba (X_1) diproaksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan Arus Kas (X_2) yang diproaksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR). Namun akan terdapat beberapa perbedaan, salah satu perbedaannya dalam perhitungan *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardeati (2018) perhitungan *financial distress*-nya menggunakan skala nominal dengan kode 1 untuk laba negatif dan kode 2 untuk laba positif. Sedangkan penelitian selanjutnya penulis akan menggunakan perhitungan model Altman *Z-Score* modifikasi dengan rumus $Z' \text{-Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ sebagai analisis *financial distress* (Widiyawati, Utomo dan Amah, 2015 : 101).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengasumsikan bahwa dengan dibangunnya infrastruktur transportasi maka persaingan antar perusahaan transportasi akan menjadi semakin tinggi yang dapat mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal dalam persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan kondisi *financial distress* terjadi.

Dengan dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2018)”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Laba

Suwardjono (2008:343) mendefinisikan laba sebagai hasil imbalan atas upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Definisi laba yang diungkapkan memiliki arti bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Harahap (2010:113) menyatakan laba

menurut APB Statement (*Accounting Principles Board Statement*) adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.

Baridwan (2010:29) menyatakan Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

Pengertian Arus Kas

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tahun 2018, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk melakukan transaksi pembayaran (Martono dan Harjito, 2012).

Arus kas positif adalah suatu pertanda baik. Meskipun laba bersih memberikan pengukuran jangka panjang pada kegagalan atau kesuksesan perusahaan, kas adalah darah dari kehidupan perusahaan (Kieso, Weygandt, Warfield, 2011). Tanpa kas sebuah perusahaan tidak akan bertahan. Bagi perusahaan baru atau kecil yang sedang dalam pengembangan, arus kas adalah bagian yang paling penting dalam kelangsungan hidup perusahaan bahkan ini juga berlaku bagi perusahaan besar dan menengah yang harus mengendalikan arus kasnya.

Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:28) pengertian laporan arus kas adalah: Laporan arus kas (*statement of cash flow*) mengatur persyaratan penyajian pengungkapan laporan arus kas. Informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

Sedangkan menurut Harahap (2007:93), “laporan arus kas memberikan suatu informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan”.

Menurut Stice dan Skousen (2009:284) berkenaan dengan laporan arus kas bahwa “Laporan arus kas menjelaskan perubahan kas dan setara kas (*cash equivalent*) dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Kieso et al. (2011) definisi laporan arus kas adalah:

“*The statement of cash is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting from the operating, investing and financial activities of and enterprise during a period.*”.

Pengertian Financial Distress

Menurut Hanafi dalam Arifaturini, Mardani dan Wahono (2019:18) mengatakan bahwa: *Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi jika dibiarkan bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress*: Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Financial distress digolongkan menjadi empat istilah ditulis oleh Altman dalam Ardeati (2018: 21-22) yaitu:

- 1) *Economic Failure*
Pendapatan perusahaan mungkin tidak dapat menutup seluruh total biaya yang digunakan. Dalam kondisi ini perusahaan dapat terus melakukan aktivitas operasi apabila kreditur tetap ingin menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima pengembalian di bawah tingkat bunga pasar. Hal ini berarti perusahaan bergantung pada pinjaman yang diterima.
- 2) *Business Failure*
Business Failure digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan.
- 3) *Insolvent*
Kondisi *insolvent* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat mampu membayar kewajibannya, hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih. *Insolvent* sendiri dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *Technical Insolvency* dan *Bankruptcy Insolvency*. *Technical Insolvency* merupakan kondisi perusahaan tidak likuid yang bersifat temporer, namun apabila dapat meningkatkan kas dan mampu membayar kewajibannya dapat dikatakan bahwa perusahaan selamat dari ancaman kegagalan. *Bankruptcy Insolvency* terjadi ketika perusahaan memiliki nilai buku dari total kewajiban lebih besar daripada nilai pasar asetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif.
- 4) *Legal Bankruptcy*
Legal Bankruptcy adalah keadaan pada saat perusahaan sudah dinyatakan pailit dan disahkan secara hukum

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)
Variabel Independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen (terikat) dan yang mempunyai hubungan positif maupun negatif bagi variabel terikat lainnya (Erlina dan Mulyani, 2007). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba (X_1) dan arus kas (X_2). Variabel independen dalam penelitian ini akan menggunakan rasio-rasio laba dan rasio-rasio arus kas.
2. Variabel Dependen (Y)
Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (Erlina, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Jumlah sampel dalam penelitian ini melalui metode *puposive sampling* sebanyak 10 perusahaan dengan periode pengamatan tahun 2015-2018. Berikut nama-nama perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI sebagai sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	CASS	Cardig Aero Service Tbk
4	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk
5	MIRA	Mitra Internasional Resources Tbk
6	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
7	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
8	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
9	TMAS	Pelayaran Tempuram Emas Tbk
10	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk

PEMBAHASAN

Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel laba sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t sebesar 5,398. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Zulandari (2015), Moh Halim (2017), Atmini dan Andayani (2006), dan Fanny Nailufar, Sufitrayati, Badaruddin (2018) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel arus kas sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai t sebesar 4,616. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap financial distress yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio kas perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Christine, Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, Isna Asdiani N (2019) dan Ulfi Amarilla, Kania Nurholisah, Diamonalisa Sofianty (2017) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian uji simultan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 40,361 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 Berdasarkan hasil penelitian uji simultan pengujian parsial diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari variabel laba sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai F sebesar

39,882. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laba dan arus secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang berarti H_0 ditolak. Semakin tinggi rasio laba perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa, Vioalika, Winardi (2016) dan Fanny Nailufar, Sufitrayati, Badaruddin (2018) yang menyatakan bahwa laba dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh model laba dan model arus terhadap *Financial Distress* menggunakan perhitungan Altman Z''-Score modifikasi pada 10 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kondisi Model Laba untuk memprediksi kondisi financial distress sebagai berikut:
 - a. Kondisi laba yang diproaksikan dengan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan transportasi periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2018 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata perusahaan terendah terdapat pada perusahaan PT. Express Transindo Utama Tbk. (TAXI) sebesar -24,13% dan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Cardig Aero Service Tbk. (CASS) sebesar 16,91%.
 - b. Laba yang diproaksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti jika ROA semakin meningkat maka hasil nilai Z-score akan meningkat pula, menjadikan perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu memaksimalkan assetnya dalam memperoleh laba.
- 2) Kondisi Model arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress sebagai berikut:
 - a. Kondisi arus kas yang diproaksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) pada perusahaan transportasi periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2018 cenderung mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata perusahaan terendah terdapat pada perusahaan PT. Ekasari Lorena Transport Tbk (LRNA) sebesar -0,011 dan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) sebesar 2,441.
 - b. Arus kas yang diproaksikan dengan *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti jika *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) semakin meningkat maka hasil nilai Z-score akan meningkat pula, menjadikan perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.
- 3) Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa laba dan arus kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018. Berdasarkan nilai *R-Square* laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* sebesar 68,3% sedangkan sisanya 31,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya dapat terus meningkatkan penjualan dan berusaha untuk mengefisienkan aset yang mereka miliki. Serta dapat menekan biaya seminimal mungkin dengan tetap meningkatkan penjualan agar nilai *Return on Asset* (ROA) perusahaan terus mengalami peningkatan. Dan perusahaan harus mengawasi arus kasnya agar likuiditasnya tetap terjaga.
2. Bagi investor disarankan agar memperhatikan hasil dari perhitungan *financial distress* perusahaan agar kelak tidak salah dalam menanamkan modalnya untuk meminimalisir terjadinya risiko kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya :
 - a. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama empat tahun, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jenis perusahaan lain. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya untuk perusahaan transportasi saja. Serta memperpanjang periode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat.
 - b. Meneliti variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti misalnya variabel independen penelitian ini dapat ditambah dengan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, sensitivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi, dan opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan juga mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Atau dapat juga ditambah dengan variabel keuangan lainnya seperti rasio aktivitas, likuiditas, solvabilitas dan rasio pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarilla, U., Nurcholisah, K., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi ISSN 2460-6561-Gelombang 2, Tahun Akademik 2016*.
- Amilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 7(2), 183.
- Ardeati, K. (2018). Pengaruh Arus Kas, Laba dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non Bank di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Skripsi Universitas Sanata Dharma*.
- Arifaturini, E., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Penggunaan model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score, Grover dan Zavgren Dalam Memprediksi Kepailitan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017) . *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 8(10).
- Baridwan, Z. (2010). *Intermediate Accounting Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

- Chistine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2014). Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Cetakan 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting IFRS Edition Volume Pertama*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Mariana. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Arus Kas Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Martono, & Harjito, A. (2012). *Manajemen Keuangan Edisi ke-2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nailufar, F., Sufitrayati, S., & Badaruddin, B. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162.
- Parulian, S. R. (2007). Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik. *Integrity Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3).
- Prastowo, D., & Juliaty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kedua*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Salsabila, A. N. (2018). Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, GCG, Laba, dan Modal Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Bank Umum Syariah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Santoso, S. I., Fala, D. A., & Khoirin, A. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas dan Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 1-22.
- Sari, Y. P., & Utami, M. (2009). Prediksi Financial Disress dengan Rasio Arus Kas. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(2).
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, F. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 16, Buku 2, Edisi Bahasa Indonesia, Terjemahan oleh Ali Akbar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Warren, C. S. (2014). *Accounting Indonesia Adaption*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyawati, A. T., Utomo, S. W., & Amah, N. (2015). Analisis Rasio Altaman Modifikasi Pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *ASSETS : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2), 99-111.
- Winardi, E. V. (2016). Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Period Tahun 2012-2014. *Skripsi, Universitas Sumatera Utara*.
- www.idx.co.id diunduh pada tanggal 15 Januari 2020.